

STRATEGI IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD NEGERI WALURAN: STUDI KASUS MULTI-ASPEK

Yuni

STKIP BINA MUTIARA SUKABUMI

yyuni2550@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of declining moral values and social apathy among elementary school students in the global era. The study aims to explore the implementation strategies and challenges of the 5S culture (Smile, Greet, Wave, Polite, and Courteous) in forming student character. A qualitative approach with a multi-aspect case study design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews with the school principal, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the primary implementation strategy is sustained modeling by educators. Although initial challenges included student apathy and a tendency to avoid social interaction, consistent modeling effectively overcame these barriers over time. Currently, the 5S program is well-implemented, characterized by spontaneous social initiatives and the internalization of politeness values in students' daily behavior. This success confirms that synergy between strong managerial policies and teacher modeling creates a conducive school ecosystem to counter negative external influences and permanently shape student character.

Keywords: 5S Culture, Character Building, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena mulai pudarnya nilai-nilai moral dan adanya sikap apatis sosial pada siswa sekolah dasar di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi implementasi dan tantangan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus multi-aspek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi utama bertumpu pada keteladanan berkelanjutan (sustained modeling) oleh para pendidik. Meskipun pada tahap awal ditemukan tantangan berupa sikap apatis dan kecenderungan siswa menghindari interaksi sosial, namun melalui pembiasaan yang konsisten, hambatan tersebut berhasil diatasi seiring berjalannya waktu. Saat ini, program 5S telah berjalan dengan sangat baik,

ditandai dengan munculnya inisiatif sosial spontan dan internalisasi nilai-nilai kesantunan dalam perilaku harian siswa. Keberhasilan ini menegaskan bahwa sinergi antara kebijakan manajerial yang kuat dan keteladanan pendidik mampu menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif untuk menepis pengaruh negatif lingkungan eksternal dan membentuk karakter siswa secara permanen.

Kata Kunci : Budaya 5S, Pembentukan Karakter, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Undang-Undang no.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nasional, 2003).

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter identitas generasi bangsa, yang pada akhirnya akan membentuk struktur moral masyarakat (Sains and Volume 2020). Indonesia terkenal dengan kebudayaan timurnya. Seiring berjalannya waktu, bangsa Indonesia menjadi sedikit kurang ketimuran. Fondasi

pendidikan karakter perlu diletakkan di sekolah dasar agar dapat bertahan lama (Melianti et al. 2023). Menurut Serdang (2023) dalam proses pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga dituntut untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan etika yang membentuk dasar karakter mereka. Hal ini menurut Indrianingrum (2024) memungkinkan peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai tersebut sebagai mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat dibangun melalui pelaksanaan pembiasaan budaya di sekolah (Indrianingrum, Miyono, and Nurhayati 2024). Pembiasaan yaitu tindakan yang disengaja untuk secara konsisten mempengaruhi seseorang hingga menjadi kebiasaannya dikenal

sebagai pembiasaan (Firmansyah et al. 2021). Waktu terbaik untuk menanamkan prinsip moral pada anak adalah saat mereka berada di bangku sekolah dasar. Anak akan bermasalah di masa dewasanya kelak apabila ia mengalami kegagalan dalam penanaman karakter. Untuk mencegahnya, sekolah berkewajiban untuk membangun karakter anak bangsa (Melianti et al. 2023). Dalam era globalisasi saat ini, pesatnya perkembangan teknologi dan pengetahuan membentuk kepribadian anak menjadi semakin sulit dan menjadi tantangan bagi guru (Iryanto 2023). Akibatnya, budaya-budaya yang negatif mudah masuk tanpa adanya filter yang kuat. Selain itu tanpa kita sadari, perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia dapat dipengaruhi oleh kehidupan modern (Zoya, Romadon, and Noviarita 2024). Menurut Zoya (2024) terdapat fenomena dimana masih ada peserta didik yang tidak mematuhi nilai-nilai etika. Masih ada peserta didik yang karakternya belum tertanam dengan baik,

walaupun mempunyai nilai akademik yang baik .

Menurut Sains and Volume (2020) etika sopan santun peserta didik sangat rendah, kurang adanya kesadaran menghormati orang yang lebih tua atau tidak kepedulianya kepada orang sekitarnya. Sebagai penerus generasi bangsa harus menjunjung tinggi nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), karena memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan dengan menghormati dan menghargai satu sama lain. Mempererat persatuan dan kesatuan agar terjalin kedamaian hidup tentram (Sains and Volume 2020).

Menurut Kusumaningrum (2020) sebuah bentuk etika maupun budaya yang sudah dibiasakan sejak lahir dan menjadi suatu aktivitas penting dalam bermasyarakat, menjadikan pendidikan wadah untuk mengimplementasikannya. Kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) hadir pastinya karena masih adanya perilaku anak di jenjang

pendidikan sekolah dasar masih minim, mengingat kita sedang berjuang di era globalisasi dimana peran orangtua, keluarga, lingkungan dan sekolah harus dapat menanamkan bagaimana nilai-nilai kepatuhan dapat tertanam dengan baik sehingga nilai-nilai yang ada dapat menjadi modal awal dan menjadi pegangan bagi anak-anak untuk tetap taat, patuh dan menjadi cerminan masa depan yang lebih baik. Dasar dari 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) sebenarnya bagaimana sebuah proses alam yang tidak ingin ditinggalkan dalam aktivitas sosial antar individu. Tidak banyak dari mereka akan melupakan tatanan ini dan tidak sedikit pula yang mengimplementasikan dalam setiap aspek kehidupannya..

Penelitian ini bermula dari kebutuhan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ranah pengetahuannya, tetapi juga memiliki karakter positif yang kuat. Selaras dengan Indrianingrum and Nurhayati (2024) yang masih terdapatnya peserta didik yang menyimpang dengan nilai-nilai etika seperti

peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar serta masih ada peserta didik yang tidak bertegur sapa dengan guru, teman, atau orang yang lebih tua. Selain itu peserta didik ditekankan pada pengetahuan yang terintegrasi dengan perilaku positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peranan pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah menjadi alternatif mengatasi masalah tersebut. Ketika seseorang mengikuti suatu kebiasaan, maka mereka melakukannya tanpa memikirkannya karena itu sudah menjadi kebiasaan mereka. Tujuan dari pembiasaan pada anak-anak yaitu untuk mengajari mereka membentuk perilaku-perilaku yang merangsang diri sendiri dan sulit untuk dihilangkan. Pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif untuk menanamkan karakter pada generasi muda yang sedang melalui masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak-anak akan menerima apapun yang mereka lihat atau dengar. Anak-anak yang menyaksikan dan mendengar perilaku positif akan tumbuh

menjadi orang dewasa yang baik dengan kebiasaan baik tersebut melalui peniruan (Marwiyati 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Prabandari (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan

di sekolah dasar baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam proses pembelajaran melalui perencanaan yang matang baik pelaksanaannya maupun perkembangannya.

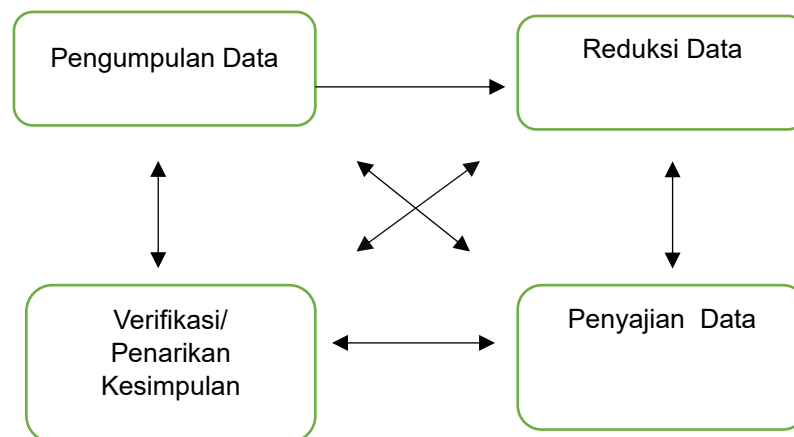
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-aspek (*multi-aspect case study*) (Creswell, J. W., & Poth 2018). Pemilihan desain studi kasus ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam (*thick description*) serta pemahaman holistik tentang suatu fenomena dalam konteks spesifiknya (Stake, 1995).

Pendekatan multi-aspek diterapkan untuk mengeksplorasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sopan, dan Santun) di SD Negeri Waluran dari tiga dimensi utama: (1) aspek manajerial terkait kebijakan sekolah, (2) aspek pedagogis melalui keteladanan guru, dan (3) aspek sosial-budaya dalam interaksi siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah untuk menggali informasi tentang implementasi kegiatan 5S, berbagai faktor yang mempengaruhinya serta tantangan yang dapat dihadapi. Data ini kemudian diperkuat juga dengan data observasi dan dokumentasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian.

Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles Matthew & Huberman (2018) melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Analisis Interaktif Miles Matthew & Huberman (2018)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang difokuskan pada dinamika implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), ditemukan potret yang kompleks mengenai pembentukan karakter di sekolah dasar. Temuan ini dikonstruksi melalui sinkronisasi antara strategi yang telah diupayakan oleh pihak sekolah dengan realitas respon perilaku siswa yang diamati secara mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Waluran, strategi utama yang diterapkan berfokus pada keteladanan berkelanjutan (*sustained modeling*). Seluruh jajaran pendidik berkomitmen untuk memelopori budaya 5S dalam setiap interaksi harian. Para

guru secara konsisten menunjukkan sikap saling menghormati, bertegur sapa, dan memberikan salam secara proaktif. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa konsistensi guru dalam memberikan contoh nyata setiap pagi di gerbang sekolah dan di dalam kelas menjadi motor penggerak utama dalam membangun atmosfer sekolah yang santun.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang signifikan seiring berjalannya waktu. Pada tahap awal, sekolah menghadapi tantangan berupa sikap siswa yang cenderung apatis, tidak peduli, bahkan seakan menghindar saat berpapasan dengan guru. Namun, melalui

pendekatan yang sabar dan terus-menerus, hambatan tersebut perlahan terkikis. Saat ini, implementasi budaya 5S telah berjalan dengan sangat baik. Siswa yang dulunya enggan menyapa kini mulai menunjukkan inisiatif sosial secara spontan. Sebagian besar siswa kini secara aktif memberikan senyuman, salam, dan bertutur kata sopan tanpa harus diingatkan secara formal. Keberhasilan ini menandai fase di mana budaya 5S bukan lagi sekadar aturan, melainkan telah menjadi perilaku alami di kalangan siswa.

Meskipun program ini dinilai berhasil, Kepala Sekolah mencatat bahwa tantangan terberat terletak pada masa transisi. Mengubah kebiasaan anak yang terpengaruh oleh lingkungan luar yang individualistis memerlukan waktu yang tidak sebentar. Namun, dengan sinergi antara keteladanan guru dan penguatan disiplin positif, tantangan berupa rendahnya kepedulian siswa berhasil diminimalisir. Keberhasilan implementasi ini membuktikan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan "budaya tandingan"

yang positif terhadap pengaruh negatif lingkungan eksternal.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui budaya 5S merupakan proses yang bersifat progresif. Keberhasilan yang dicapai saat ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan (*modeling*) yang dilakukan oleh pendidik memiliki dampak jangka panjang yang kuat jika dilakukan dengan konsistensi tinggi. Pergeseran perilaku siswa dari sikap menghindar menuju sikap proaktif dalam bersosialisasi membuktikan teori internalisasi nilai. Proses ini dimulai dari kepatuhan (*compliance*) yang didorong oleh contoh dari guru, hingga akhirnya menjadi sebuah identitas (*identification*) dan nilai yang dihayati (*internalization*). Fakta bahwa saat ini budaya 5S sudah berjalan dengan baik di sekolah penelitian menunjukkan bahwa hambatan psikologis siswa telah berhasil diruntuhkan melalui atmosfer sekolah yang hangat dan menghargai.

Secara teoretis, implementasi di sekolah ini menunjukkan hasil

yang akurat dalam membedah "Studi Kasus Multi-Aspek". Keberhasilan ini tidak hanya dipengaruhi oleh instruksi manajerial, tetapi juga oleh keterbukaan emosional antara guru dan siswa. Tantangan yang sempat dialami di awal justru memperkuat temuan bahwa pendidikan karakter adalah proses maraton, bukan lari cepat. Sinergi yang terbangun saat ini memastikan bahwa budaya 5S telah menjadi karakter permanen yang akan terus dibawa siswa dalam interaksi sosial mereka di

masa depan, sekaligus membuktikan efektivitas kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menakhodai perubahan budaya sekolah.



Gambar 1. Implementasi pembiasaan budaya 5S melalui keteladanan pendidik di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di sekolah dasar terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa melalui strategi keteladanan (modeling) yang konsisten oleh seluruh pendidik. Meskipun pada tahap awal ditemukan tantangan berupa sikap apatis dan kecenderungan siswa menghindari dari interaksi sosial, namun melalui pembiasaan yang sabar dan berkelanjutan, hambatan tersebut berhasil diatasi.

Saat ini, program 5S telah berjalan dengan sangat baik, ditandai dengan munculnya inisiatif sosial spontan dan internalisasi nilai-nilai kesantunan dalam perilaku harian siswa. Keberhasilan ini menegaskan bahwa sinergi antara kebijakan manajerial yang kuat dan keteladanan pendidik mampu menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif untuk menepis pengaruh negatif lingkungan eksternal dan membentuk karakter siswa secara permanen.

DAFTAR PUSTAKA

- 2003, Undang-undang no.20 tahun,
and Sistem Pendidikan Nasional.
2003. "Depdiknas."
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018.
*Qualitative Inquiry and Research
Design: Choosing Among Five
Approaches*. 4th ed. Thousand
Oaks, CA: Sage Publications.
- Firmansyah, Haris, Fitrah Fadilla,
Yosafat Kevin, and Novita Sari.
2021. "Syair Gulung:
Perkembangan Dan Fungsinya
Sebagai Pendidikan Moral."
*Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan
Humaniora* 4(2): 491–503.
doi:10.37329/ganaya.v4i2.1375.
- Indrianingrum, Dwi, Noor Miyono, and
Sri Nurhayati. 2024.
"Implementasi Pendidikan
Karakter Melalui Pembiasaan
Budaya Sekolah Pada Peserta
Didik Kelas III Sekolah Dasar."
4(20): 194–201.
- Iryanto, Nindy Dewi. 2023. "Peran
Guru Dalam Membangun
Pendidikan Karakter Di Era
Society 5.0." *Jurnal Basicedu*
7(1): 993–1001.
- Marwiyati, Sri. 2020. "Penanaman
Pendidikan Karakter Melalui
Pembiasaan." *ThufuLA: Jurnal
Inovasi Pendidikan Guru
Raudhatul Athfal* 8(2): 152.
doi:10.21043/thufula.v8i2.7190.
- Melianti, Eva, Dwi Handayani, Fanny
Novianti, Salwa Syahputri, and
Susi Aslamyah Hasibuan. 2023.
"Pentingnya Pendidikan Yang
Ada Di Sekolah Dasar." *Jurnal
Pendidikan dan Konseling* 5(1):
3549–54.
- Miles, Matthew B.; Huberman, A.
Michael; Saldaña, Johnny. 2018.
*Qualitative Data Analysis: A
Methods Sourcebook*. 4th ed. ed.
Helen Salmon. Thousand Oaks,
CA: Sage Publications.
doi:10.4135/9781071852620.
- Pendidikan, Jurnal, and Anung Siwi
Prabandari. 2020.
"Impelementasi Pendidikan
Karakter Di Sekolah Dasar." 2.
- Sains, Jurnal Pendidikan, and
Teknologi Volume. 2020.

- “EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi VOLUME 7 No. 1 Mei 2020 ISSN: 1858-005X.” 7(1): 20–28.
- Serdang, Deli, and Sumatera Utara. “KETELADANAN GURU MEMBENTUK KEDISIPLINAN BERIBADAH SISWA: Analisis Implementasi Pada Siswa Madrasah Aliyah Rahmad Muliadi Saleh Daulay, Fatkhur Rohman Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.” : 69–80.
- Stake, Robert E. 1995. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zoya, Adam, Raihan, Rahmat Romadon, and Heni Noviarita. 2024. “Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal.” *Jurnal Media Akademik* 2(12): XX–XX. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1333/1164>.